

**Pembelajaran Biologi Berbasis Life Skills Di Sekolah Lembaga
Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Kota Tangerang**
**(Life Skills-Based Biology Learning at Children's Correctional Institution
(LPKA) 1st Class School in Tangerang City)**

Noviani Utami^{1*} Rifki Survani²
¹Universitas La Tansa Mashiro, Indonesia

*e-mail: noviani.ltmbio@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the picture of biology learning conducted at Children's Correctional Institution (LPKA) 1st Class School in Tangerang City. The participants of this study were correctional students (Andikpas) who participated in coaching and education programs at the Children's Correctional Institution (LPKA) 1st Class School in Tangerang City the high school level. The research method used is qualitative through direct observation and interviews to find a picture of biology learning at the high school level. Data collection through observation sheets, field notes and interview sheets related to the learning and education process as many as 4 meetings. The data obtained will be analyzed descriptively to see the picture of biology learning at Children's Correctional Institution (LPKA) 1st Class School in Tangerang City. The results show that the description of biology learning at the Children's Correctional Institution (LPKA) 1st Class School in Tangerang City refers to life skills education that is in accordance with the characteristics of Andikpas and the goals to be achieved after Andikpas graduates from Children's Correctional Institution (LPKA) 1st Class School in Tangerang City

Keywords; *biology learning, life skills, Children's Correctional Institution (LPKA)*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pembelajaran biologi yang dilakukan di Sekolah Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Kota Tangerang. Partisipan penelitian ini merupakan anak didik pemasyarakatan (Andikpas) yang mengikuti program pembinaan dan pendidikan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) jenjang SMA 5 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif melalui observasi langsung dan wawancara untuk menemukan gambaran pembelajaran biologi pada jenjang SMA. Pengumpulan data melalui lembar observasi, catatan lapangan dan lembar wawancara terkait proses pembelajaran dan pendidikan sebanyak 4 kali pertemuan. Data yang didapat akan dianalisis secara deksriptif untuk melihat gambaran pembelajaran biologi di Sekolah Istimewa Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Kota Tangerang. Hasil menunjukkan bahwa gambaran pembelajaran biologi di Sekolah Istimewa Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Kota Tangerang merujuk pendidikan *life skills* yang sesuai dengan karakteristik Andikpas dan tujuan yang akan dicapai setelah Andikpas lulus dari Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Kota Tangerang.

Kata kunci: *pembelajaran biologi, life skills, Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak*

1. PENDAHULUAN (Kapital Tebal *Time New Roman* 12 pt)

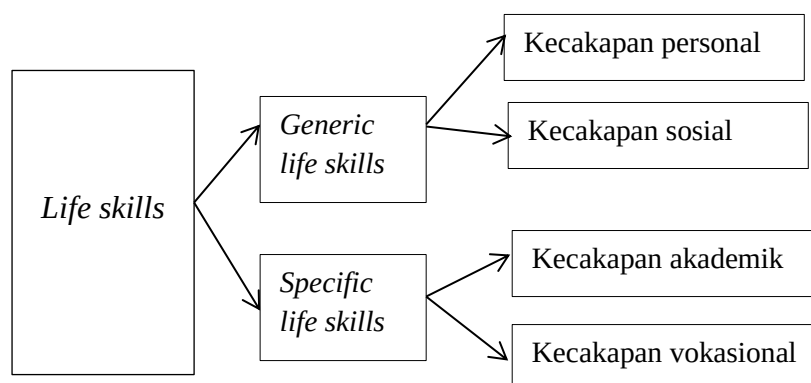
Pendidikan merupakan bagian dari hak Anak Didik Lapas (Andikpas) yang wajib diberikan sebagai bagian dari kebutuhan hidupnya. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang (Mudyahardjo, 2006).

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Permendikbud, 2016). Pendidikan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) merupakan program rehabilitasi melalui persiapan keterampilan dan pengetahuan narapidana sebagai bekal pengembangan kepribadian melalui pendidikan (Odzemir, 2010). Program pembekalan keterampilan sebagai bagian dari proses pembinaan di Lapas bertujuan agar para pelanggar remaja dapat keluar dari lingkaran kriminalitas (Piotrowski & Lathrop, 2012; James, 2015). Jenis program pembinaan maupun pendidikan efektif dan tepat sasaran dapat menurunkan jumlah residivis, salah satu diantara program yang efektif sebagai kegiatan di Lapas adalah program pendidikan pembekalan kecakapan hidup (*life skill education*) (Piotrowski & Lathrop, 2012).

Pembinaan anak dalam Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) disesuaikan dengan Undang-Undang Sitem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) tahun 2003 yaitu pendidikan diselenggarakan secara demokrat dan berkeadilan, tidak diskriminatif, menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, kultural dan kemajemukan bangsa. Pada pasal 4,5 dan 6 UU SISDIKNAS mengenai hak warga negara dengan usia tertentu (usia anak) untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, baik melalui formal maupun non formal. Melalui pendidikan formal maupun nonformal, diharapkan menjadi jalan bagi seseorang mencapai kesuksesan dan masa depannya.

Jumlah data narapidana yang terus bertambah dari tahun ke tahun (Ditjen Pemasyarakatan, 2019). Proses pembimbingan dan penghukuman pada anak-anak yang berkasus hukum memiliki kompleksitas yang tinggi meliputi rehabilitasi dan juga terkoneksi pada lingkungan sosial (Yulianto & Enis, 2016). Peraturan perundang-undangan terkait Sistem hukum pidana anak mengatur bahwa proses pembinaan anak dilakukan sebagai bentuk transformasi sistem pidana pada pasal nomor 11 Undang-Undang Sistem Pidana Anak (UU SPA) Tahun 2012.

Depdiknas (2004) mengembangkan *life skills* sesuai dengan amanat UUSPN No. 20 Tahun 2003 dan PP No. 19 Tahun 2005 sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram pengembangan kecakapan hidup menurut Depdiknas (2004)

2. BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada 5 orang Andikpas yang sedang menjalani pembinaan dan pendidikan pada jenjang SMA. Pemilihan subjek penelitian berdasarkan rekomendasi yang diberikan oleh LPKA Kelas 1 Kota Tangerang. Kelima subjek berasal dari latar belakang sosial, ekonomi dan budaya yang berbeda namun diabaikan dalam penelitian ini dan dianggap setara dengan tujuan penelitian untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai *life skills*.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi catatan lapangan, angket dan wawancara. Angket diberikan kepada Andikpas pada pertemuan ketiga dan keempat, selebihnya menggunakan catatan lapangan untuk merekam kegiatan dan hal menarik yang ditemukan selama penelitian berlangsung. Hal etik yang diberlakukan pada penelitian ini tidak diperkenankan membawa alat elektronik ke dalam area LPKA sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Tabel 1. Penjabaran Angket Instrumen *Life skills*

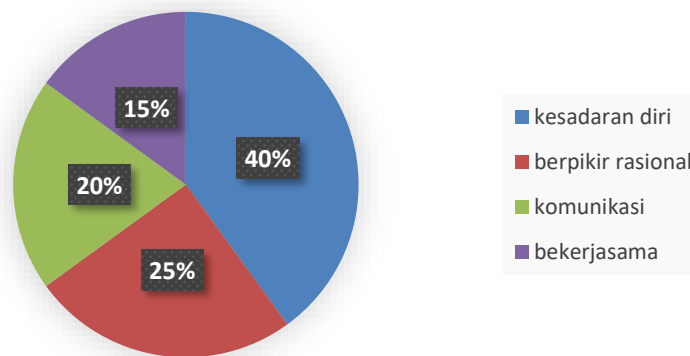
Aspek Life Skill	Indikator	Sub-indikator
Personal	Kesadaran diri	a. Menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki b. Kesadaran diri untuk bisa bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat
	Kecakapan berpikir rasional	a. Kecakapan menggali dan menemukan informasi b. Kecakapan memecahkan masalah secara kreatif
Sosial	Kecakapan berkomunikasi	a. Kecakapan mendengarkan b. Kecakapan berbicara c. Kecakapan menulis gagasan/ pendapat
	Kecakapan bekerjasama	a. Mampu bekerja sama dengan teman b. Mampu bekerja sama dengan atasan

Setiap Andikpas ditanyakan tingkat persetujuannya berdasarkan pernyataan yang ada melalui skala Likert empat poin. Bentuk angket yang digunakan hampir sama dengan angket pada umumnya namun pilihan yang digunakan menggunakan gambar *emoticon* ♥ (selalu); ☺ (sering); ☹ (kadang); ☹ (tidak).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemunculan Aspek Life Skills dalam Pembelajaran Biologi di LPKA Kelas 1 Kota Tangerang

Berdasarkan catatan lapangan yang diperoleh selama penelitian diperoleh temuan bahwa pembelajaran di LPKA Kelas 1 Kota Tangerang didominasi oleh kegiatan pembinaan pada aspek personal skills yang berorientasi pada aspek rohani dan psikologi Andikpas. Hal ini sejalan dengan penelitian Sambas (2016) bahwa pendidikan di LPKA tidak menempatkan porsi besar pada pengetahuan akademis, tetapi pembekalan keterampilan bertahan hidup di masyarakat luas, pembinaan dan ketakwaan kepada Tuhan YME serta keterampilan yang melibatkan jasmani dan rohani.



Gambar 2. Persentase aspek *life skills* Andikpas melalui pembelajaran biologi

Aspek kesadaran diri dan berpikir rasional sebagai bagian dari *personal skills* menunjukkan angka yang tinggi dibandingkan dengan *social skills* yang meliputi aspek komunikasi dan bekerjasama. Proses pembinaan dan pendidikan yang dilakukan di LPKA Kelas 1 Kota Tangerang memiliki tujuan untuk membekali kesadaran akhlak dan tata krama Andikpas sehingga diharapkan mampu kembali kepada masyarakat dan diterima sebagai bagian dari masyarakat lagi. Berdasarkan hasil catatan lapangan yang didapatkan, Andikpas di LPKA Kelas 1 Kota Tangerang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi belajar dan peraturan yang berbeda-beda. Hal ini terjadi selama penelitian Andikpas didampingi oleh 3 petugas, Andikpas tidak merasa terganggu dengan keberadaan observer dan petugas yang mengikuti kegiatan pembinaan hingga selesai.

Kategori Personal Skills dan Social Skills Pada Pembelajaran Biologi Berbasis Life Skills Di LPKA Kelas 1 Kota Tangerang

Rincian data mengenai *personal skills* dan *social skills* disajikan pada tabel 2 yang meliputi hasil perolehan data dari catatan lapangan dan angket. Terdapat masing-masing dua indikator yang dikembangkan pada aspek *personal skills* yaitu kesadaran diri dan berpikir rasional; aspek *social skills* yaitu komunikasi dan kerjasama.

Tabel 2. Data *personal skills* dan *social skills* Andikpas

Kode subjek	Personal skills	Kategori	Social skills	Kategori
L01	77	Cukup	56	Baik
L02	88	Sangat baik	69	Baik
L03	62	Cukup	44	Kurang sekali
L04	75	Baik	47	Kurang
L05	82	Sangat baik	72	Cukup

Dapat disimpulkan berdasarkan Tabel 3.2 di atas bahwa seluruh Andikpas memiliki kecenderungan *personal skills* yang lebih tinggi dibandingkan *social skills*. Bahkan masih terdapat subjek dengan kategori “kurang sekali” pada aspek *social skills*, artinya nilai terendah dalam aspek ini masih ditemukan.

Rendahnya aspek *social skills* pada Andikpas sebelum dilakukannya intervensi salah satunya diduga karena efek dari proses pembinaan yang dilakukan di LPKA. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari petugas LPKA, bahwa perubahan sistem nomenklatur LPKA tetap mengacu pada sistem pemidanaan sebagai proses hukum salah satunya adalah terpisahnya Andikpas, dalam hal ini narapidana anak dari lingkungan luar. Proses ini merupakan konsekuensi yang harus diterima sebagai bentuk hukuman atas pelanggaran yang

dilakukan. Keterbatasan akses komunikasi mempengaruhi keterampilan sosial seseorang, baik yang bersifat konvensional pertemuan tatap muka maupun dalam jaringan (daring) (Rahmat 1992; Dariyo dkk, 2013). Kondisi yang harus dijalani Andikpas sebagai masa hukuman sehingga harus terpisah dari orang terdekat seperti keluarga, teman dan lingkungan luarnya mempengaruhi psikologis Andikpas yang berusia remaja (Bernburg dan Kohn, 2003).

Faktor yang menyebabkan *social skills* Andikpas lebih kecil dibandingkan aspek *personal skills* salah satunya adalah keterbatasan akses komunikasi sebagai salah satu syarat terjadinya proses komunikasi (Sebagai remaja yang berada pada masa transisi kanak-kanak menuju dewasa, gejala perkembangan emosi sangat berpengaruh terhadap pencarian jati diri (*self-identity*) remaja (Hurlock, 1998). Proses pembinaan yang dijalani Andikpas di dalam LPKA menyebabkan mereka terlepas dari dunia sosial, hal tersebut berpengaruh terhadap perkembangan sosial seseorang. Kehidupan sosial seseorang dalam bergaul, berteman di kehidupan sehari-hari berpengaruh bagi proses pencarian jati diri (Horn dan Marques, 2000).

Selain menggali mengenai *life skills* Andikpas pada pembelajaran biologi, temuan lain yang menjadi hal menarik di LPKA kelas 1 Kota Tangerang juga terdapat program pendidikan formal berjenjang lengkap yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Tenaga pendidik yang bertugas menjalankan peran pembinaan dan pendidikan merupakan petugas LPKA yang secara khusus ditugaskan untuk menangani area pendidikan Andikpas. Pembinaan dan pendidikan yang diterapkan kepada Andikpas didominasi kegiatan yang bersifat kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat pelatihan dan *workshop* yang dilakukan oleh Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) dan penggiat gerakan sosial. Kegiatan *workshop* yang diminati oleh Andikpas berkaitan dengan *hard skills* seperti otomotif dan perbengkelan, desain grafis, sablon.

4. SIMPULAN

Secara keseluruhan, pembelajaran biologi yang dilaksanakan melalui program pembinaan dan pendidikan di Sekolah Istimewa LPKA Kelas 1 Kota Tangerang menunjukkan kemunculan aspek *life skills* yang didominasi oleh *personal skills*. Kemunculan aspek *personal skills* yang lebih tinggi dibandingkan aspek *social skills* menunjukkan bahwa proses pembinaan dan pendidikan yang dilakukan di Sekolah Istimewa LPKA Kelas 1 Kota Tangerang lebih mengedepankan indikator kepribadian diri Andikpas sebagai tujuan dari program pembinaan.

5. REFERENSI

- Bernburg, J. G., & Krohn, M. D. (2003). Labeling, Life Chances, and Adult Crime: The Direct And Indirect Effects of Official Intervention in Adolescence on Crime in Early Adulthood. *Criminology*, 41(4), 1287-1318.
- Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. Sistem database pemasyarakatan. (<http://smslap.ditjenpas.go.id>). Ditjen Pemasyarakatan. Diakses pada 21 Juni 2019.
- Mudyahardjo, Redja. 2006. Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ozdemir, S.M. (2010). An Examination of Educational Programns Held for Juvenile Delinquents in Turkey. *Education*, 130(3), 384-398.
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
- Piotrowski, C. & Lathrop, P.J. (2012). Prison-Based Educational Programs: A Context Analysis of Government Documents. *Education*, 132(3), 683-688.

Pusat Kurikulum. (2006). *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta: Pusat Kurikulum

Rachmat, J. (1992). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.

Sambas, N., Syawali, H. & Suhardiman, E. D. (2016). Pendidikan Berbasis Budi Pekerti Terhadap Anak yang Berkonflik Dengan Hukum di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kls II Bandung. Prosiding Seminar Nasionall Penelitian dan PKM Sosial Ekonomi dan Humaniora, 565- 576.